

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan dasar sangat berperan untuk membentuk kepribadian dan cara berpikir anak. Pada pendidikan sekolah dasar, siswa dapat mempelajari macam-macam ilmu yang memperkuatnya agar dapat meneruskan pendidikan ke jenjang selanjutnya. IPA adalah suatu muatan mata pelajaran yang dipelajari mulai mengenai konsep-konsep dan gejala-gejala yang berada di sekitar. Untuk memahami pembelajaran ini siswa diajak melakukan analisis, pengamatan, mengukur, praktikum, dan sebagainya mempelajari ilmu alam bukan hanya produk saja tetapi proses dan hasil pengembangan sikap. IPA dibagi menjadi produk, proses, dan pengembangan sikap. Maka diketahui bahwa pembelajaran IPA harus mencakup tiga hal tersebut. IPA berperan penting mempelajari konsep dasar dan gejala alam sebagai pengetahuan awal. Guru diharapkan dapat merancang pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan agar siswa ikut aktif saat kegiatan belajar mengajar sehingga dapat menghubungkan serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Rahmawati, 2018).

Pendidikan sains mempunyai banyak sekali potensi yang sangat penting serta peran strategis dalam menghasilkan SDM berkualitas untuk menghadapi masa yang akan datang. Pendidikan sains akan membentuk siswa yang berpotensi, terampil pada bidangnya, dan mampu meningkatkan kemampuan sains, menyelesaikan masalah, berpikir kreatif, logis, kritis, menggunakan teknologi, dan adaptif pada perkembangan zaman yang terus berubah-ubah (Saputri, 2016).

Literasi sains lebih mementingkan pada keterampilan bertindak dan keterampilan berpikir. Literasi sains dibutuhkan agar siswa dapat memahami sosial modern, lingkungan, kesehatan, ekonomi, dan teknologi. Pentingnya pengukuran literasi sains dengan tujuan meraih tingkatan literasi sains yang baik. Maka kualitas pendidikan meningkat bahkan menyaingi negara lain serta mengetahui pemahaman dalam konsep sains yang telah dipelajarinya. Indonesia ikut bergabung dengan *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) serta ikut

evaluasi *Program for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2000, 2003, 2006, 2009, 2012, 2015, dan 2018. Tetapi Indonesia memperoleh hasil yang sangat rendah. Indonesia berada di peringkat 62 dari 70 negara pada prestasi belajar IPA berdasarkan pernyataan studi PISA tahun 2015. Oleh karena itu, rata-rata skor Indonesia mendapatkan 403 dan rata-rata internasional adalah 493. Tetapi setiap tahunnya mengalami kenaikan rata-rata skor. Karena berdasarkan PISA pada tahun 2012 prestasi belajar IPA, Indonesia mempunyai rata-rata skor 382. Berdasarkan tes PISA tahun 2015 peringkat Indonesia rendah dari hasil kompetensi literasi sains yang diujikan, mulai dari kompetensi merancang serta mengevaluasi penyelidikan ilmiah, menjelaskan terjadinya fenomena ilmiah, menginterpretasi data dan berdasarkan bukti ilmiah (Afina, Hayati, & Fatkhurrohman, 2021). Pada tahun 2018, hasil PISA Indonesia berada di urutan 75 dari 80 negara termasuk kategori rendah (Prasetyo, Marianti, & Alimah, 2021).

Melalui Kemdikbud, pemerintah mencetuskan program Gerakan Literasi Nasional (GLN) dengan melibatkan seluruh bidang pendidikan dari satuan pendidikan, kabupaten atau kota, provinsi, hingga tingkat pusat yang sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.23 Tahun 2015 mengenai penumbuhan budi pekerti dan dikeluarkan juga dokumen panduan GLS. Dokumen tersebut mencakup Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah (2016) mencantumkan implementasi GLS berbagai macam jenjang pendidikan di Indonesia dan mengenal Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar (2016) (Hidayah, 2019).

Pokok masalah sering dijumpai pada pendidikan formal dalam pembelajaran yaitu daya serap siswa masih lemah. Hal ini sangat dirasakan kelas 5 SDN Jatisari I. Setelah melakukan wawancara dengan guru kelas 5 pada awal bulan April tahun 2022 terdapat sebuah masalah di dalam kelas bahwa tingkat literasi sains siswa masih rendah terutama sejak diberlakukannya pembelajaran daring. Hal ini terlihat saat mulai diberlakukannya tatap muka terbatas. Siswa kelas 5 mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan mengenai konsep dasar sains, siswa juga tidak dapat menjelaskan fenomena ilmiah, dan siswa dapat mengidentifikasi masalah menggunakan bukti tetapi tidak dapat mengimplementasikannya. Banyak siswa yang masih memperoleh hasil

pembelajaran IPA di bawah KKM. Agar mengalami peningkatan kemampuan literasi sains siswa diperlukan suatu upaya penerapan pendekatan pembelajaran CTL disesuaikan dengan kondisi siswa saat mengikuti pembelajaran IPA. Pendekatan pembelajaran CTL disarankan agar lebih mengoptimalkan penggunaan media, menguasai materi, dan menguasai tahapan-tahapan pembelajaran pada pendekatan ini. Maka yang disampaikan bisa diterima dan tersampaikan dengan baik (Rahmawati, Widodo, & Kasmad, 2021).

Penerapan pembelajaran CTL dalam meningkatkan kemampuan literasi sains siswa dianggap efektif. Karena selaras dengan hasil penelitian Wahyanti tahun 2012 menyatakan bahwa setelah penerapan pembelajaran CTL terjadi peningkatan kemampuan literasi sains siswa berdasarkan kenaikan skor rata-rata gain ternormalisasi 0,72. Sedangkan dimensi konteks sains 0,7 dan dimensi proses sains 0,71 dengan kategori tinggi pada ketiga skor tersebut. Ada juga hasil penelitian Saputri tahun 2016 menyatakan bahwa literasi sains siswa dengan pendekatan CTL memberikan pengaruh sebesar 60,5%. Hasil penelitian Cheorunnisa tahun 2016 menyatakan bahwa pendekatan CTL dengan model pembelajaran inkuiri dianggap efektif dalam literasi sains siswa pada kelas eksperimen mengalami peningkatan 0.72 sedangkan kelas kontrol 0.63 dan 75% ketuntasan klasikal lebih baik di kelas eksperimen dari pada di kelas kontrol. Dari hasil penelitian yang telah ada sebelumnya, pendekatan CTL baik dalam meningkatkan literasi sains siswa. Terdapat tujuan pembelajaran yang harus tercapai siswa diharapkan terlihat dari hasil tes siswa dengan memiliki kemampuan dan perubahan tingkah laku. Oleh karena itu penelitian ini berjudul **“Penerapan Pendekatan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Sains Siswa pada Pembelajaran IPA di SD”**. Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang telah ada, yaitu menggunakan jenis PTK sedangkan ketiga penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian eksperimen.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana aktivitas belajar siswa pada pembelajaran IPA dengan penerapan pendekatan pembelajaran CTL?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan literasi sains siswa pada pembelajaran IPA sesudah penerapan pendekatan pembelajaran CTL?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui aktivitas belajar siswa pada pembelajaran IPA dengan penerapan pendekatan pembelajaran CTL.
2. Mengetahui peningkatan kemampuan literasi sains siswa pada pembelajaran IPA sesudah penerapan pendekatan pembelajaran CTL.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memecahkan rumusan masalah yang ada serta berguna untuk masyarakat luas dalam dunia pendidikan. Berikut ini manfaat segi teori dan manfaat segi praktik penelitian ini:

#### **1.4.1 Segi Teori**

Melalui penerapan pendekatan pembelajaran CTL dapat memberikan ide untuk meningkatkan kemampuan literasi sains siswa pada pembelajaran IPA.

#### **1.4.2 Segi Praktik**

##### **1) Bagi Guru**

Guru diharapkan dapat menentukan metode pembelajaran yang akan diimplementasikan di dalam kelas dengan penerapan pendekatan pembelajaran CTL yang dijadikan sebagai acuan untuk meningkatkan kemampuan literasi sains siswa dan guru lebih terampil mengembangkan pembelajaran IPA di dalam kelas.

##### **2) Bagi Siswa**

Siswa diharapkan dapat aktif saat proses pembelajaran, termotivasi dalam mengikuti pembelajaran sehingga hasil belajarnya meningkat, dan mempunyai kemampuan literasi sains.

##### **3) Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan peneliti terkait pendekatan pembelajaran CTL sebagai pemecahan masalah di dalam kelas sehingga siswa mempunyai kemampuan literasi sains dalam pembelajaran IPA.

##### **4) Bagi Sekolah**

Hasil penelitian yang diperoleh bisa dijadikan bahan acuan yang dapat dimasukkan ke dalam kebijakan kepala sekolah untuk mengarahkan para pendidik atau guru meningkatkan kemampuan literasi siswa.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Pembuatan penulisan skripsi dilakukan pada bagian pertama terdiri mulai dari pendahuluan dan bagian akhir terdapat simpulan dan saran. Serta diatur menggunakan bab dengan nomor yang sistematis sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang berisikan: (a) latar belakang, (b) rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) manfaat penelitian, dan (e) struktur organisasi skripsi.

Bab II adalah kajian pustaka yang berisikan: (a) pembelajaran CTL, (b) literasi sains, (c) pembelajaran IPA, (d) materi ajar, (e) keterkaitan CTL dengan literasi sains, dan (f) penelitian yang relevan.

Bab III adalah metode penelitian yang berisikan: (a) jenis dan desain penelitian, (b) lokasi dan subjek penelitian, (c) prosedur penelitian, (d) instrumen penelitian, (e) teknik pengumpulan data, dan (f) analisis data.

Bab IV adalah temuan dan pembahasan yang berisikan: (a) deskripsi awal pembelajaran, (b) deskripsi pelaksanaan penelitian, dan (c) pembahasan dan hasil penelitian.

Bab V adalah simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang berisikan: (a) simpulan, (b) implikasi, dan (c) rekomendasi.